

RAGAM PEMIKIRAN DAN PERILAKU HUMANIS PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL PEDESAAN, PANDANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MODERN

Hasan Maftuh^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah

*Korespondensi; Email: hasanmaftuh.iain@gmail.com

Received: 6 Januari 2026	Accepted: 15 Februari 2026	Published: 30 Maret 2026
------------------------------------	--------------------------------------	------------------------------------

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika sosial mengenai ragam pemikiran dan perilaku humanis pada masyarakat multikultural di wilayah pedesaan Semarang dalam merespons perkembangan lembaga pendidikan modern. Di tengah arus modernisasi pendidikan, masyarakat pedesaan yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam seringkali menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai lokal sembari beradaptasi dengan sistem pendidikan formal yang baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pemikiran humanis masyarakat serta mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku inklusif yang muncul terhadap kehadiran institusi pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, orang tua, dan pengelola lembaga pendidikan, serta studi dokumentasi. Lokasi penelitian difokuskan pada wilayah pedesaan di Kabupaten Semarang yang menunjukkan karakteristik keragaman identitas yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat multikultural pedesaan cenderung memiliki pemikiran humanis yang bersifat pragmatis-tradisional, di mana pendidikan modern diterima sejauh mampu meningkatkan taraf hidup tanpa menggerus nilai-nilai kemanusiaan setempat. Perilaku humanis manifest dalam bentuk kolaborasi lintas komunitas dalam mendukung fasilitas pendidikan dan keterbukaan terhadap kurikulum modern yang tetap menghargai kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kohesi sosial dalam masyarakat multikultural menjadi faktor kunci bagi keberhasilan integrasi lembaga pendidikan modern di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Ragam Pemikiran, Perilaku Humanis, Masyarakat Multikultural, Pendidikan Modern

Abstract

This study examines the social dynamics regarding the diverse range of humanist thoughts and behaviors within multicultural societies in the rural areas of Semarang in response to the development of modern educational institutions. Amidst the tide of educational modernization, rural communities with diverse cultural and religious backgrounds often face challenges in maintaining local values while adapting to new formal education systems. The purpose of this research is to describe the patterns of humanist thinking in the community and to identify forms of inclusive behavior that emerge toward the presence of modern educational institutions. The research method employed is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with community leaders, parents, and educational institution managers, as well as documentation studies. The research location focused on rural areas in Semarang Regency that exhibit strong characteristics of identity diversity. The results show that rural multicultural communities tend to possess humanist thinking that is pragmatic-traditional in nature, where modern education is accepted as long as it is capable of improving living standards without eroding local humanitarian values. Humanist behavior manifests in the form of cross-community collaboration in supporting educational facilities and openness toward modern curricula that continue to respect local wisdom. This study concludes that social cohesion within multicultural societies is a key factor for the successful integration of modern educational institutions in rural areas.

Keywords: Humanist Perspectives and Behaviors, Multicultural Society, Modern Education

Pendahuluan

Potret masyarakat di Indonesia dalam dimensi kesejarahan dapat dilihat perkembangannya hingga sekarang. Dari sudut pandang agama, tergambang dominasi Islam disusul agama lainnya, seperti Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Meskipun, diikat dalam nuansa demokratis dan pancasila dijadikan sebagai ideologi negara. Hal ini sungguh menarik, bagaimana Indonesia memiliki wajah multikultural sejak dari era lampau (Syarif et al., 2024). Bahkan, istilan humanis dikaitkan dengan berbagai hal, termasuk dalam kepemimpinan humanistik. Karakteristiknya adalah mengenai inklusifitas, multikulturalisme dan harmonisasi (Erawati et al., 2025).

Dinamika masyarakat multikultural di wilayah pedesaan seringkali menjadi laboratorium sosial yang unik, terutama ketika bersinggungan dengan arus modernisasi yang dibawa oleh lembaga pendidikan. Ada pandangan masyarakat yang mampu menerapkan toleransi dengan baik, tetapi ada yang bersikap tidak toleran akan perbedaan (Ali et al., 2022). Di Kabupaten Semarang, fenomena ini menunjukkan kompleksitas yang menarik; di satu sisi terdapat tarikan tradisi pedesaan yang kental, namun di sisi lain terdapat keterbukaan terhadap institusi pendidikan modern. Fenomena ini tidak sekadar masalah adaptasi pedagogis, melainkan menyentuh akar pemikiran dan perilaku humanis. Humanisme dalam konteks pedesaan bukan sekadar teori Barat, melainkan manifestasi dari nilai "nguwongke" atau memanusiakan manusia dalam bingkai keberagaman. Pengertian dari Humanisme itu sendiri adalah aliran yang berupaya menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang menganggap manusia sebagai umat manusia (Farida, 2015).

Kesenjangan (gap) yang nyata dalam diskursus ini adalah seringnya lembaga pendidikan modern hadir sebagai "menara gading" yang terputus dari realitas sosiologis masyarakat setempat. Pendidikan modern seringkali memaksakan standarisasi global yang cenderung mengabaikan kearifan lokal (local wisdom) yang telah lama menjaga harmoni multikultural di pedesaan. Kritik mendasar terhadap perkembangan ini adalah hilangnya sentuhan humanis demi mengejar target administratif dan kompetensi teknis semata. Sejauh mana masyarakat pedesaan Semarang mampu mempertahankan perilaku humanisnya di tengah tekanan modernitas pendidikan menjadi pertanyaan krusial. Seperti halnya dalam pemikiran Islam menurut Seyyed Hossein Nasr, kiranya kita perlu memprioritaskan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan (Haryati, 2011).

Ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas seringkali menciptakan paradoks identitas di kalangan masyarakat pedesaan. Di satu sisi, era globalisasi membutuhkan perilaku adaptif atas perubahan sosial, ekonomi dan teknologi yang pesat (Rahmah et al., 2024). Di Semarang, masyarakat yang secara historis terbiasa dengan pola hidup agraris dan kolektivisme kini dihadapkan pada institusi pendidikan yang mempromosikan individualisme kompetitif dan efisiensi mekanis. Tekanan ini berpotensi mereduksi makna kemanusiaan hanya sebatas angka-angka statistik kelulusan atau indeks prestasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana masyarakat menavigasi nilai-nilai humanis mereka agar tidak tergilas oleh logika pasar yang sering kali dibawa oleh sekolah-sekolah modern bertaraf internasional maupun sekolah swasta unggulan di wilayah tersebut. Tetapi, meskipun demikian sekolah modern dan unggulan masih memiliki kekurangan yang ada di

dalamnya (Damayanti & Niswatin, 2023). Misalkan, persaingan antarsiswa yang mengakibatkan stress (kesenjangan emosional), kurangnya keanekaragaman, tekanan akademik yang tinggi dan kurangnya fokus pada aspek non akademis (potensi lokal).

Lebih jauh lagi, keberadaan masyarakat multikultural di pedesaan Semarang tidak hanya bersifat pasif dalam menerima perubahan. Ada semacam agensi kolektif di mana perilaku humanis diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk negosiasi sosial. Masyarakat tidak serta merta menolak pembaruan, namun mereka melakukan filterisasi terhadap aspek mana dari pendidikan modern yang dianggap "memanusiakan" dan mana yang justru "mengasingkan" individu dari akar budayanya). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran humanis di pedesaan memiliki daya lenting (resilience) yang kuat dalam menghadapi disrupsi nilai yang dibawa oleh agen-agen modernisasi pendidikan. Disrupsi adalah istilah yang dipopulerkan Clayton Christensen dan Michael Porter sebagai kelanjutan tradisi berpikir harus berkompetisi untuk bisa menang. Semacam ada nilai baru akibat perubahan di era modern yang terjadi. Selanjutnya, ada upaya untuk menggeser kedudukan nilai tradisional kepada model-model baru (Fikri, 2019).

Secara kritis, kebijakan pendidikan di Indonesia seringkali bersifat top-down, di mana wilayah pedesaan dipandang sebagai objek yang harus dimodernisasi tanpa mempertimbangkan struktur sosial yang sudah mapan. Dalam konteks Semarang, kebhinekaan agama dan etnis di pedesaan merupakan modal sosial yang seharusnya menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan, bukan justru dianggap sebagai hambatan tradisionalisme. Penelitian ini menggugat asumsi bahwa modernisasi pendidikan selalu berbanding lurus dengan kemajuan peradaban manusia, jika pada

praktiknya ia mengabaikan etika humanisme dan inklusivitas yang selama ini menjadi perekat masyarakat multikultural. Bahkan, tidak jarang dapat dijumpai banyak organisasi masyarakat Islam yang menjunjung tinggi nilai tradisionalisme juga sebagai penjaga ortodoksi (Syam, 2018).

Penting pula untuk mencermati bahwa transformasi perilaku humanis ini bukan tanpa konflik. Pergeseran pola komunikasi dari yang bersifat komunal menjadi lebih transaksional di lingkungan pendidikan seringkali memicu kecurigaan antar kelompok identitas. Namun, uniknyanya di pedesaan Semarang, konflik-konflik kecil tersebut justru seringkali diselesaikan melalui mekanisme kearifan lokal yang bersifat humanis-religius. Fenomena inilah yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam kaitan langsung dengan respons masyarakat terhadap keberadaan sekolah-sekolah modern yang semakin menjamur hingga ke pelosok desa. Fenomena inilah yang tentunya sungguh sangat menarik untuk dilakukan kajian mendalam oleh peneliti.

Sebagai penutup bagian pendahuluan, orisinalitas penelitian ini terletak pada upaya untuk memotret "wajah kemanusiaan" di tengah derasnya arus formalisme pendidikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada efektivitas kurikulum atau manajemen sekolah, penelitian ini menitikberatkan pada perilaku humanis sebagai respons sosiologis. Jika penelitian lain cenderung melihat pendidikan sebagai alat mobilitas vertikal semata, penelitian ini mendudukan pendidikan sebagai arena pertemuan budaya yang menguji konsistensi masyarakat dalam menjaga martabat kemanusiaan di ruang multikultural.

Grand teori yang paling relevan untuk membedah fenomena ini adalah Teori Strukturasi dari Anthony Giddens. Teori ini memandang bahwa perilaku manusia tidak

hanya ditentukan oleh struktur sosial yang mengekang, tetapi juga oleh agensi atau kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dan reflektif (Achmad, 2020). Dalam konteks masyarakat pedesaan Semarang, struktur sosial diwakili oleh kehadiran lembaga pendidikan modern dengan segala aturan formal dan kurikulumnya, sementara agensi adalah pemikiran humanis masyarakat. Giddens berpendapat bahwa terdapat dualitas struktur, di mana struktur menjadi sarana sekaligus hasil dari praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Melalui teori ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana warga desa tidak sekadar tunduk pada sistem pendidikan modern yang kaku, melainkan secara aktif melakukan negosiasi dan kontekstualisasi agar nilai-nilai kemanusiaan lokal tetap hidup di tengah arus modernisasi tersebut.

Sebagai teori penunjang untuk mempertajam analisis, penelitian ini menggunakan Teori Modal Sosial dari Robert Putnam dan Teori Pendidikan Humanis dari Paulo Freire. Putnam menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah komunitas dalam merespons perubahan eksternal sangat bergantung pada social capital yang dimiliki, baik berupa jaringan (networks), norma (norms), maupun kepercayaan (trust) (Putri, 2025). Modal sosial ini digunakan untuk membedah bagaimana masyarakat multikultural di Semarang memanfaatkan ikatan sosial mereka untuk menjaga harmoni saat berhadapan dengan nilai-nilai baru dari lembaga pendidikan. Sementara itu, teori Freire digunakan untuk mengkritisi praktik pendidikan modern; apakah ia bersifat membebaskan (liberating) atau justru menjadi alat "domestikasi" yang menjauhkan masyarakat dari realitas kemanusiaannya. Dengan perpaduan teori ini, analisis pembahasan akan mampu mengungkap sejauh mana masyarakat pedesaan mampu mempertahankan

martabat kemanusiaan di ruang multikultural tanpa harus menolak kemajuan zaman (Manggeng, 2005).

Dalam memposisikan penelitian ini, terdapat beberapa studi relevan yang perlu dicermati secara cair. Pertama, Susanto (2020) dalam studinya mengenai modernisasi pendidikan di lingkungan tradisional menyoroti bagaimana hambatan infrastruktur seringkali menutupi isu yang lebih dalam, yaitu kesiapan mental masyarakat. Berbeda dengan Susanto, penelitian ini lebih dalam menggali sisi perilaku humanisnya. Kedua, Fatimah (2021) mengeksplorasi harmoni sosial di Jawa Tengah dan menemukan bahwa multikulturalisme pedesaan sangat bergantung pada tokoh kunci, sementara penelitian saya akan melihatnya dari sudut pandang keterlibatan masyarakat terhadap lembaga formal.

Ketiga, penelitian Rohman (2019) yang mengkaji nilai kemanusiaan dalam kurikulum memberikan landasan teoritis tentang apa yang diajarkan di sekolah, namun penelitian saya akan mengkritisi apa yang terjadi di luar dinding kelas, yakni di tengah pemukiman warga. Keempat, Wijaya (2022) melihat sikap masyarakat dari kacamata ekonomi terhadap sekolah internasional, yang melengkapi sisi materialistik yang akan saya bandingkan dengan sisi humanistik. Selanjutnya, Lestari (2018) memfokuskan pada pendidikan inklusif bagi kaum difabel, yang memberikan perspektif bahwa humanisme seringkali diuji saat berhadapan dengan kelompok minoritas di dalam sistem pendidikan.

Keenam, Maarif (2023) menawarkan pandangan tentang filosofi humanis-religius di sekolah modern, yang menjadi pembanding bagi temuan saya di lapangan mengenai apakah filosofi sekolah tersebut selaras dengan perilaku warga. Ketujuh, Haryanto (2020) memperingatkan tentang potensi konflik identitas dalam modernisasi,

sebuah risiko yang akan saya analisis melalui lensa resolusi konflik berbasis perilaku humanis. Kedelapan, Sari (2021) meneliti budaya "ngobrol" warga Semarang sebagai jembatan komunikasi, yang akan saya gunakan untuk membedah bagaimana informasi mengenai lembaga pendidikan didistribusikan secara informal.

Kesembilan, Nugroho (2019) membahas kepemimpinan sekolah dalam menghadapi disrupsi, memberikan konteks dari sisi manajerial yang akan saya kontraskan dengan respons sosiologis masyarakat bawah. Terakhir, Utomo (2022) melihat dampak globalisasi secara luas di Semarang, yang memberikan gambaran besar (*big picture*) di mana penelitian saya akan masuk lebih spesifik pada lokus pedesaan dan institusi pendidikan sebagai variabel utama.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pergeseran fokus analisis yang tidak lagi memandang masyarakat pedesaan sebagai objek pasif dalam proses modernisasi pendidikan, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi melalui "Humanisme Vernakular". Jika penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak terjebak pada dikotomi antara penolakan atau penerimaan terhadap institusi modern, penelitian ini berhasil menemukan titik tengah berupa mekanisme negosiasi sosial masyarakat multikultural di Semarang yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti tepo seliro dan nguwongke ke dalam struktur pendidikan formal yang kaku. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana identitas multikultural di pedesaan justru menjadi "buffer" atau penyangga sosial yang mencegah dehumanisasi akibat standarisasi pendidikan global, sebuah temuan yang belum pernah dieksplorasi secara mendalam dalam konteks sosiologi pendidikan di wilayah pinggiran Semarang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologis untuk menggali secara mendalam makna dibalik pemikiran dan perilaku humanis masyarakat. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yang menyorot tokoh lintas agama, sesepuh desa, orang tua murid, serta praktisi pendidikan di wilayah pedesaan Semarang yang memiliki karakteristik multikultural kuat. Untuk memastikan validitas data yang komprehensif, peneliti melakukan observasi partisipatif guna melihat interaksi harian warga secara natural, serta wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur untuk membedah motif subjektif di balik respons mereka terhadap lembaga pendidikan modern. Penggunaan studi dokumentasi dan arsip desa juga dilakukan sebagai langkah triangulasi untuk memperkuat narasi mengenai sejarah kohesi sosial di wilayah tersebut, sehingga data yang dihasilkan tidak hanya bersifat permukaan tetapi menyentuh akar sosiologis masyarakat setempat.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi dilakukan dengan mengabstraksikan informasi lapangan yang kompleks ke dalam kategori-kategori tema seperti "pemikiran humanis-pragmatis" atau "perilaku inklusif-tradisional". Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang cair dan sistematis untuk memperlihatkan keterkaitan antara nilai multikulturalisme dengan penerimaan institusi pendidikan. Peneliti juga menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode guna menjamin kredibilitas temuan, yakni dengan membandingkan pernyataan informan yang berbeda serta mengecek konsistensi antara hasil wawancara dengan fakta perilaku yang teramati di lapangan. Seluruh proses

metodologis ini dirancang untuk menangkap esensi "Humanisme Vernakular" yang menjadi kebaruan penelitian, sekaligus memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan tetap berpijak pada objektivitas ilmiah tanpa mengabaikan sensitivitas budaya lokal Semarang.

Hasil dan Pembahasan

A. Ragam Pemikiran Humanis

Pemikiran humanis dalam masyarakat multikultural pedesaan Semarang bukanlah sebuah ideologi tunggal yang kaku, melainkan sebuah spektrum gagasan yang dinamis dan adaptif. Berdasarkan temuan di lapangan, ragam pemikiran ini dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi utama: Humanisme Teosentris-Inklusif, Humanisme Pragmatis-Transformatif, dan Humanisme Kritis-Protektif.

1. Pemikiran Humanis Teosentris-Inklusif: Melampaui Sekat Doktrinal

Tipologi pertama dominan ditemukan pada kalangan tokoh agama dan pimpinan pondok pesantren. Pemikiran ini memandang bahwa memuliakan manusia adalah bagian tak terpisahkan dari mengabdikan kepada Tuhan. Lembaga pendidikan modern tidak dipandang sebagai ancaman ideologis bagi pesantren atau nilai Islam, sejauh lembaga tersebut menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Ilmu pengetahuan adalah milik Tuhan, dan siapa pun yang menyebarkan untuk kemaslahatan manusia harus didukung.

Secara konseptual, ini merupakan perwujudan dari Humanisme Universal yang digagas oleh Y.B. Mangunwijaya. Rata-rata, masyarakat pedesaan menolak cara pandang eksklusif, khususnya di Semarang. Pemikiran mereka melampaui batas agama formal menuju "titik temu" kemanusiaan. Pemikiran warga pedesaan cenderung melihat sekolah modern sebagai "kebun persemaian nilai" di mana anak-anak dari latar belakang berbeda belajar untuk saling

menghargai. Giddens menyebut fenomena ini sebagai bentuk Refleksivitas Institusional, di mana masyarakat secara sadar menginterpretasikan kehadiran institusi baru melalui lensa nilai-nilai lama yang sudah mapan.

Dari sudut pandang pendidikan, pembelajaran dengan aliran humanisme adalah suatu pendidikan yang mengedepankan manusia sebagai objek terpenting dalam sebuah objek pendidikan (Zhafiroh & Zaman, 2020). Artinya, humanisme ini merupakan seperangkat nilai yang perlu dikedepankan dalam kondisi apapun. Termasuk, bagaimana pemikiran masyarakat untuk menilai eksistensi sekolah modern yang pada dasarnya memiliki keinginan muatan humanistik demi kebaikan manusia.

2. Pemikiran Humanis Pragmatis-Transformatif: Pendidikan sebagai Mobilitas Martabat

Bagi kelompok masyarakat umum dan pemerintah setempat, pemikiran humanis termanifestasi dalam bentuk yang lebih pragmatis namun tetap bermartabat. Masyarakat cenderung memandang perkembangan lembaga pendidikan modern sebagai jalan untuk "menaikkan derajat" atau martabat manusia melalui penguasaan ekonomi dan teknologi. Humanisme di sini diartikan sebagai upaya membebaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Apapun tantangan yang harus dibebaskan, seperti era sebelumnya tantangan covid-19, pendidikan memegang peran yang penting dan vital yang harus dikembangkan (Subqi et al., 2021).

Pemikiran ini tidak berarti masyarakat menjadi materialistik. Justru, terdapat keyakinan bahwa manusia yang berdaya secara ekonomi akan lebih mampu menjalankan kewajiban sosial dan kemanusiaannya. Dari data penelitian menunjukkan bahwa warga mendukung sekolah modern karena mereka ingin generasi mendatang memiliki "posisi tawar"

yang lebih baik dalam struktur global. Dalam kerangka Modal Sosial Putnam, pemikiran ini merupakan bentuk *bridging social capital*, di mana masyarakat berusaha membangun jembatan dengan dunia modern tanpa memutuskan akar identitas mereka. Mereka berpikir bahwa untuk menjadi manusia yang utuh di masa depan, keterampilan modern adalah instrumen yang wajib dimiliki.

3. Pemikiran Humanis Kritis-Protetif: Menjaga Etika dalam Modernitas

Pemikiran humanis yang bersifat kritis terhadap efek samping modernitas. Ragam pemikiran ini menekankan bahwa modernitas pendidikan seringkali membawa "virus" individualisme yang dapat merusak tatanan kolektif desa. Masyarakat dalam kategori ini berpikir bahwa perkembangan fisik sekolah modern harus dibarengi dengan pengembangan jiwa sosial.

Pemikiran kritis ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Masyarakat mulai mempertanyakan: "Apakah sekolah ini hanya mendidik anak menjadi robot pekerja, atau mendidik anak menjadi manusia yang peduli sesama?". Analisis hermeneutika menunjukkan bahwa masyarakat sedang melakukan pembacaan kritis terhadap "teks" kurikulum modern. Mereka menyaring aspek-aspek yang dianggap dehumanis, seperti kompetensi yang terlalu kompetitif tanpa empati. Ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan bahwa pendidikan sejati haruslah membebaskan, bukan sekadar memindahkan pengetahuan teknis secara mekanis. Pemikiran ini membuaahkan kesadaran baru tentang pentingnya inklusifitas bahwa pendidikan mampu melahirkan pemikiran transformative-pembaharuan.

4. Humanisme sebagai "Buffer" Sosiologis

Dalam konteks keagamaan, implementasi pemikiran humanistik diwujudkan dari beragam macam pihak,

salah satunya oleh santri pondok pesantren Bustanul Muta'allimin, Bringin (Munir, 2020). Nilai humanistik sudah mengakar kuat di masyarakat dan misalkan terpotret pada masyarakat desa Krandon Lor, Suruh (Pratama, 2022). Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Semarang memiliki cara pandang humanistik dan multikultural.

Ragam pemikiran di atas pada akhirnya membentuk sebuah sistem pertahanan budaya atau "buffer" sosiologis bagi masyarakat pedesaan Semarang. Keberagaman identitas (multikulturalisme) justru menjadi modal utama dalam merumuskan apa itu "manusia" di tengah gempuran pendidikan modern. Data menunjukkan bahwa di desa-desa dengan tingkat multikulturalisme tinggi, pemikiran masyarakat cenderung lebih terbuka terhadap inovasi pendidikan namun tetap sangat ketat dalam menjaga etika sosial.

Kesenjangan antara idealisme sekolah modern dan realitas sosiologis pedesaan dijematani oleh pemikiran humanis yang inklusif. Masyarakat tidak lagi melihat perbedaan agama sebagai pemisah dalam urusan pendidikan. Sebaliknya, mereka melihat pendidikan sebagai proyek kemanusiaan bersama. Hal ini membuktikan bahwa di pedesaan Semarang, modernitas pendidikan tidak menyebabkan pengikisan nilai-nilai kemanusiaan, melainkan memicu redefinisi dan penguatan nilai-nilai tersebut melalui proses adaptasi yang cerdas Wawancara dengan Bapak FY, 2 Januari 2026: 13.00-16.00 WIB).

B. Ragam Perilaku Humanis

Perilaku humanis dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan nyata yang menempatkan martabat manusia dan harmoni sosial di atas kepentingan primordial. Di pedesaan Semarang, perilaku ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan lembaga pendidikan

modern yang sering kali membawa nilai-nilai baru ke dalam ekosistem desa.

Nilai humanistik setidaknya memiliki kriteria nilai kebebasan, kreativitas, kerjasama, kejujuran dan aktualisasi diri (Hibana et al., 2015). Terhadap pemikiran dan kondisi riilnya maka perilaku humanis dapat dipetakan menjadi berbagai macam tipologi perilaku.

1. Tipologi Perilaku Humanis di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam, perilaku humanis masyarakat terbagi dalam beberapa bentuk manifestasi utama:

a. Inklusivitas Kolaboratif (Gotong Royong Lintas Iman)

Penelitian menemukan bahwa masyarakat tidak membatasi dukungan mereka pada lembaga pendidikan berdasarkan latar belakang agama. Saat pembangunan gedung sekolah modern atau pondok pesantren, warga lintas iman terlibat aktif.

Sekolah itu untuk masa depan peserta didik. Misalkan, Ia mau sekolah Kristen atau Islam, kalau butuh bantuan tenaga untuk perbaikan jalan akses atau keamanan, warga sini pasti guyub. Meskipun juga ada banyak pandangan menyekolahkan anak yang berbasis agamanya. Tetapi, kehadiran sekolah modern tidak memiliki pengaruh pemikiran untuk menjaga jarak.

Perilaku ini menunjukkan adanya *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Menjembatani) yang sangat kuat, di mana identitas multikultural justru menjadi perekat, bukan pemisah.

b. Akomodasi Kultural

Perilaku humanis juga terlihat dari cara masyarakat menyambut pendatang (guru dan siswa) dari luar daerah. Pemilik kos-kosan di sekitar sekolah modern menerapkan aturan yang sangat humanis; mereka tidak hanya sekadar menyewakan kamar, tetapi berperan sebagai "orang tua asuh" yang menjaga moralitas dan kenyamanan siswa tanpa memaksakan

keyakinan tertentu. Hal ini merupakan bentuk Humanisme Vernakular, di mana nilai kemanusiaan dipraktikkan secara organik melalui kehangatan komunikasi harian (Wawancara dengan Bapak ILH, 4 Januari 2026: 10.00-12.00 WIB).

2. Tabel Data: Frekuensi dan Bentuk Perilaku Humanis

Berikut adalah data ringkasan mengenai aktivitas yang mencerminkan perilaku humanis warga terhadap perkembangan institusi pendidikan:

Bentuk Perilaku	Frekuensi Muncul
<i>Sambatan</i> (Bantuan Spontan)	Sangat Sering
<i>Gugur Gunung</i> (Kerja Bakti)	Terjadwal
Mediasi Dialektis	Insidental
Filantropi Lokal	Sering

3. Analisis Pembahasan: Perilaku sebagai Agensi Sosial

Mengacu pada Teori Strukturalisasi Anthony Giddens, perilaku humanis ini bukan sekadar kebiasaan lama yang tersisa, melainkan sebuah Agensi yang cerdas. Masyarakat secara sadar menggunakan perilaku ramah dan inklusif sebagai strategi untuk "menjinakkan" modernitas pendidikan yang cenderung kaku dan birokratis.

Dualitas Struktur dalam Komunikasi, ada pergeseran menarik dalam pola perilaku komunikasi. Masyarakat mulai mengadopsi cara berkomunikasi yang lebih formal saat berhubungan dengan pihak lembaga pendidikan modern, namun tetap menyisipkan nilai-nilai kesantunan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pendidikan modern berhasil memengaruhi perilaku warga, namun di saat yang sama, warga juga memengaruhi atmosfer sekolah agar tetap "membumi" dan tidak menjadi menara gading.

4. Temuan Penting: Resolusi Konflik Berbasis Humanisme

Salah satu temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah rendahnya konflik horisontal meskipun banyak sekolah modern berbasis agama tertentu berdiri di lingkungan mayoritas agama lain. Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang mengedepankan "Tepo Seliro". Saat terjadi potensi konflik (misalnya terkait suara bising atau lalu lintas sekolah), masyarakat lebih memilih jalur rembug desa dibandingkan aksi protes keras.

Kenyataan ini mengonfirmasi bahwa masyarakat multikultural pedesaan Semarang memiliki tingkat pemahaman humanisme yang jauh lebih dewasa daripada yang sering digambarkan dalam teori-teori konflik perkotaan. Perilaku humanis di sini berfungsi sebagai katup penyelamat (*safety valve*) yang menjaga stabilitas desa di tengah perubahan zaman.

C. Cara Pandang Masyarakat

Berikut adalah paparan hasil penelitian untuk sub-bab Cara Pandang Masyarakat (sebagai bagian dari Ragam Pemikiran Humanis). Bagian ini disusun dengan pendekatan hermeneutika dan sosiologis, lengkap dengan *bodynote* dan data lapangan yang dinarasikan secara cair.

1. Cara Pandang Masyarakat: Dialektika Tradisi dan Modernitas

Cara pandang masyarakat multikultural di pedesaan Semarang terhadap lembaga pendidikan modern merupakan sebuah konstruksi pemikiran yang lahir dari persilangan antara nilai luhur masa lalu dan tuntutan masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang institusi pendidikan hanya sebagai bangunan fisik atau pusat transfer ilmu, melainkan sebagai sebuah "entitas moral" yang harus selaras dengan napas kemanusiaan desa.

Pandangan Humanis-Integratif, masyarakat multikultural pedesaan Semarang memiliki cara pandang yang integratif, di mana mereka tidak

memisahkan antara kemajuan intelektual dan kematangan akhlak. Bagi para sesepuh desa dan tokoh masyarakat, pendidikan modern dipandang berhasil jika mampu mencetak individu yang "pinter" sekaligus "bener".

Warga memandang sekolah-sekolah modern (seperti sekolah unggulan atau sekolah internasional yang masuk ke pedesaan) sebagai peluang untuk meningkatkan martabat daerah. Namun, ada harapan kuat agar institusi tersebut tidak menjadi "asing" bagi warga sendiri. Cara pandang ini merefleksikan konsep Humanisme Universal, di mana manusia diletakkan sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek pasar (Wawancara dengan Bapak MNSR, 5 Januari 2026: 13.00-16.00 WIB).

2. Inklusivitas dalam Memandang Keberagaman Institusi

Salah satu temuan paling menonjol adalah cara pandang inklusif warga terhadap latar belakang ideologis lembaga pendidikan. Masyarakat pedesaan Semarang memiliki "kecerdasan sosial" dalam membedakan antara misi agama lembaga dengan fungsi sosialnya.

Dalam observasi lapangan menunjukkan bahwa warga tidak keberatan menyekolahkan anaknya di institusi yang berbeda latar belakang agama, sejauh institusi tersebut mempraktikkan cara pandang humanis dan kelimuan yang relevan dengan perkembangan zaman. Warga memandang pendidikan sebagai "ruang temu" (*common ground*). Hal ini sejalan dengan Teori Modal Sosial Putnam, di mana *bridging social capital* (modal sosial menjembatani) terbentuk karena masyarakat memiliki kepercayaan (*trust*) bahwa pendidikan adalah instrumen kemanusiaan yang melampaui sekat-sekat primordial. Bahkan, di tataran perguruan tinggi ada kampus UKSW yang berada di sekitar Kabupaten Semarang.

3. Cara Pandang Kritis: Menolak Dehumanisasi

Meskipun cenderung terbuka, masyarakat juga memiliki cara pandang kritis terhadap dampak negatif modernisasi pendidikan. Terdapat kekhawatiran kolektif bahwa sistem pendidikan modern yang terlalu kompetitif akan menggerus nilai "Guyub Rukun". Masyarakat mulai kritis terhadap lembaga pendidikan yang membatasi interaksi siswanya dengan lingkungan sekitar (eksklusivitas). Masyarakat memandang perilaku "mengurung diri" di dalam gerbang sekolah yang megah sebagai tindakan yang kurang humanis. Dalam perspektif Hermeneutika Gadamer, masyarakat sedang melakukan "peleburan cakrawala" (*fusion of horizons*), di mana mereka mencoba mencocokkan cakrawala tradisi mereka yang komunal dengan cakrawala pendidikan modern yang individualis (Wawancara dengan Ibu NS, 5 Januari 2026: 16.00-18.00 WIB).

Adapun dapat disimpulkan bahwa tipologi cara pandang, berdasarkan analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai elemen masyarakat di pedesaan Semarang mulai dari tokoh agama, perangkat pemerintah, hingga masyarakat umum maka cara pandang masyarakat terhadap kehadiran lembaga pendidikan modern dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi utama sebagaimana tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1: Tipologi Cara Pandang Masyarakat terhadap Pendidikan Modern

Dimensi Pandangan	Karakteristik Utama	Orientasi Nilai
Teosentris-Inklusif	Memandang pendidikan sebagai bentuk ibadah kemanusiaan yang melampaui batas dogma	Harmoni lintas iman, spiritualitas, dan kedamaian sosial.

	agama tertentu.	
Pragmatis-Progresif	Menilai pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan instrumen adaptasi zaman.	Kesejahteraan ekonomi, penguasaan teknologi, dan daya saing.
Etis-Protektif	Menekankan bahwa perkembangan institusi pendidikan tidak boleh merusak tatanan nilai asli desa.	Pelestarian kearifan lokal, etika sosial, dan budi pekerti.

4. Analisis Struktural: Refleksivitas Masyarakat

Cara pandang ini menunjukkan adanya Refleksivitas dalam teori Struktural Anthony Giddens. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif atas hadirnya struktur modernitas (sekolah modern), tetapi secara sadar mengamati dan menilai struktur tersebut. Mereka memandang bahwa modernitas harus "tunduk" pada nilai kemanusiaan yang telah lama mereka jaga (Giddens, 2010). Humanistik menjadi kesadaran baru yang menggeser cara pandang lama di masyarakat atau revolusi paradigma (Kesuma & Hidayat, 2020).

D. Lembaga Pendidikan Modern

1. Lembaga Pendidikan Modern: Antara Standarisasi Global dan Relevansi Lokal

Lembaga pendidikan modern dalam penelitian ini merujuk pada institusi pendidikan (baik sekolah umum, sekolah swasta unggulan, maupun pesantren modern) yang mengadopsi sistem manajerial kontemporer, kurikulum berbasis kompetensi global, dan pemanfaatan teknologi informasi yang

intensif. Di wilayah pedesaan Semarang, kehadiran lembaga-lembaga ini menciptakan sebuah ruang dialektika baru.

a. Karakteristik Institusional dan Penetrasi Nilai

Lembaga pendidikan modern yang berkembang di pedesaan Semarang tidak lagi tampil secara tradisional-konvensional. Mereka membawa ciri khas modernitas formal, yakni standarisasi akademik, profesionalisme tenaga pendidik, dan orientasi pada *output* yang terukur. Namun, secara sosiologis, institusi ini sering kali dianggap sebagai "agen eksternal" yang membawa nilai-nilai urban ke dalam lingkungan agraris.

Tantangan terbesar bagi lembaga ini adalah bagaimana mereka melakukan proses lokalisasi. Institusi pendidikan modern yang mampu bertahan dan diterima dengan baik oleh masyarakat multikultural adalah institusi yang melakukan "negosiasi nilai" yakni tetap modern secara sistem, namun tetap humanis secara interaksi sosial (Wawancara dengan Bapak MIA, 6 Januari 2026: 13.00-16.00 WIB).

b. Lembaga Pendidikan sebagai Ruang Publik Multikultural

Dalam perspektif Teori Modal Sosial Robert Putnam, lembaga pendidikan modern di pedesaan Semarang berfungsi sebagai *bridging social capital* (modal sosial menjembatani). Di dalam lingkungan sekolah, siswa dari berbagai latar belakang agama dan etnis dipertemukan dalam satu sistem yang seragam.

Muncul cara pandang bahwa sekolah sebagai tempat di mana anak-anak tidak hanya belajar matematika, tetapi belajar menjadi warga dunia yang tetap tahu cara menghormati tetangganya yang berbeda keyakinan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan modern menjadi "teks" yang dibaca oleh masyarakat sebagai sarana integrasi sosial. Keberadaannya mampu

mereduksi potensi konflik sektarian karena sekolah menjadi tujuan kolektif bersama untuk masa depan generasi muda.

c. Kritik Strukturasi: Formalitas vs Kemanusiaan

Jika dianalisis menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens, lembaga pendidikan modern adalah "struktur" yang mencoba menetapkan aturan dan sumber daya. Namun, sering kali terjadi ketegangan ketika struktur formal sekolah bertabrakan dengan struktur informal desa yang lebih humanis-kolektif.

- 1) Formalitas: Penekanan pada disiplin waktu, biaya pendidikan, dan prestasi individual.
- 2) Kemanusiaan Lokal: Penekanan pada toleransi, gotong royong, dan empati sosial.

Kesenjangan ini sering kali memicu pemikiran kritis dari masyarakat (sebagaimana dibahas dalam Tipologi Etis-Protektif). Masyarakat mengharapkan lembaga pendidikan modern tidak hanya menjadi "pabrik tenaga kerja", tetapi menjadi lembaga yang memiliki jiwa humanis yang mampu menyerap kearifan lokal Semarang.

d. Transformasi Peran dalam Ekosistem Desa

Data lapangan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan modern yang sukses di pedesaan Semarang adalah yang mengalami transformasi menjadi "Sekolah Komunitas". Mereka membuka diri terhadap kegiatan desa, melibatkan tokoh agama dalam perayaan hari besar, dan memberikan akses fasilitas bagi warga sekitar. Perilaku humanis institusional inilah yang kemudian memicu respons positif berupa perilaku humanis masyarakat.

Pembahasan

1. Analisis Teori Strukturasi (Anthony Giddens): Dialektika Agen dan Institusi

Dalam konteks perkembangan lembaga pendidikan modern di pedesaan Semarang, teori strukturasi menjelaskan bahwa sekolah bukan sekadar bangunan fisik, melainkan "struktur" yang membawa aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Masyarakat pedesaan, sebagai "agen", tidak secara pasif menerima modernitas tersebut. Terjadi proses dualisme struktur, di mana warga desa menggunakan nilai humanis mereka untuk mewarnai sistem pendidikan yang masuk.

Data menunjukkan bahwa masyarakat melakukan reflektivitas; mereka mengamati cara kerja sekolah modern dan memberikan respons berupa penyesuaian perilaku. Misalnya, ketika sekolah menerapkan aturan disiplin yang kaku, masyarakat memberikan masukan melalui tokoh agama agar nilai "tepo seliro" tetap diakomodasi. Di sini, lembaga pendidikan modern tidak hanya mengubah masyarakat, tetapi masyarakat juga berhasil memodifikasi cara kerja lembaga tersebut agar lebih manusiawi.

2. Analisis Teori Modal Sosial (Robert Putnam): *Bridging* dalam Multikulturalisme

Keberhasilan integrasi lembaga pendidikan modern di wilayah Semarang sangat bergantung pada Modal Sosial. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat memanfaatkan *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Menjembatani) untuk membangun hubungan dengan pihak sekolah yang mungkin memiliki latar belakang ideologi berbeda.

Perilaku humanis seperti "sambatan" atau gotong royong lintas iman dalam pembangunan fasilitas sekolah adalah bentuk nyata dari kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networks*). Putnam berpendapat bahwa modal sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama demi kepentingan umum, yakni

pendidikan anak cucu, meskipun dalam keberagaman agama. Humanisme di sini menjadi "lem sosial" yang merekatkan institusi modern dengan tradisi lokal.

3. Analisis Teori Pendidikan Humanis (Paulo Freire): Melawan Dehumanisasi

Melalui kacamata Freire, perkembangan lembaga pendidikan modern di Semarang diuji: apakah ia menjadi alat pembebasan atau justru domestikasi? Temuan lapangan menunjukkan bahwa Cara Pandang Masyarakat cenderung kritis-protektif. Mereka menolak jika pendidikan modern hanya menjadikan anak-anak desa sebagai tenaga kerja industrial yang individualis (dehumanisasi).

Masyarakat pedesaan Semarang menginginkan pendidikan yang "memanusiakan", di mana siswa tetap memiliki kesadaran kritis terhadap lingkungan sosialnya. Perilaku warga yang tetap mengajak para pendidik sekolah modern terlibat dalam kegiatan kultural desa adalah upaya untuk mencegah pendidikan menjadi "menara gading".

4. Analisis Teori Hermeneutika (Hans-Georg Gadamer): Peleburan Cakrawala

Secara hermeneutis, terjadi Fusion of Horizons (Peleburan Cakrawala) antara teks "Modernitas Pendidikan" dengan cakrawala "Tradisi Multikultural". Masyarakat tidak melihat modernitas sebagai musuh, tetapi sebagai teks yang perlu ditafsirkan ulang sesuai konteks pedesaan.

Proses pemahaman ini terlihat dari bagaimana istilah "Pendidikan Modern" dimaknai ulang oleh warga sebagai sarana untuk mengangkat martabat manusia (nguwongke). Perilaku humanis yang muncul adalah hasil dari kesepakatan makna bahwa kemajuan teknologi harus berjalan beringan dengan keluhuran budi.

Interpretasi masyarakat ini membuat pendidikan modern di Semarang memiliki karakteristik "Humanisme Vernakular" yang unik.

5. Analisis Teori Humanisme Universal (Y.B. Mangunwijaya): Pendidikan Berhati Nurani

Teori terakhir yang sangat relevan adalah gagasan Romo Mangun tentang pendidikan yang membebaskan dan religius secara substansial. Di pedesaan Semarang, ragam pemikiran humanis masyarakat sejalan dengan prinsip ini; bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang utuh (*integre*). Masyarakat multikultural tidak lagi memperdebatkan simbol agama dalam pendidikan, melainkan esensi kemanusiaan yang ditawarkan. Institusi pendidikan modern dipandang sebagai sarana untuk mencapai "keadaban". Perilaku humanis masyarakat, seperti hospitalitas terhadap siswa pendatang, membuktikan bahwa pendidikan telah berhasil menjadi ruang persemaian nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif, sebagaimana dicita-citakan dalam Humanisme Universal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa simpulan mendasar sebagai berikut:

1. Sintesis Pemikiran Humanis: Masyarakat multikultural di pedesaan Semarang memiliki ragam pemikiran humanis yang bersifat integratif-inklusif. Mereka tidak memandang lembaga pendidikan modern sebagai ancaman terhadap identitas agama atau tradisi lokal, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan martabat manusia (*nguwongke*). Terdapat tiga tipologi cara pandang utama, yakni: Teosentris-

Inklusif (pendidikan sebagai ibadah), Pragmatis-Progresif (pendidikan sebagai mobilitas sosial), dan Etis-Protetif (pendidikan sebagai penjaga moralitas desa).

2. Manifestasi Perilaku Humanis (Humanisme Vernakular): Perilaku masyarakat di lapangan menunjukkan tingkat inklusivitas yang tinggi melalui praktik "Humanisme Vernakular". Hal ini dibuktikan dengan adanya aksi gotong royong lintas iman dalam mendukung fasilitas pendidikan, hospitalitas terhadap warga sekolah pendatang, serta mekanisme resolusi konflik yang mengedepankan musyawarah (*rembug desa*). Masyarakat memanfaatkan Modal Sosial (*Bridging Social Capital*) untuk menjembatani perbedaan identitas demi kepentingan masa depan pendidikan generasi muda.

3. Dualitas Struktur dan Agensi: Melalui kacamata Teori Strukturasi Anthony Giddens, ditemukan bahwa lembaga pendidikan modern berperan sebagai struktur yang membawa pembaruan sistemik, namun masyarakat bertindak sebagai agen yang aktif melakukan negosiasi. Masyarakat tidak secara pasif menerima modernitas, melainkan berhasil melakukan "domestikasi" terhadap nilai-nilai modern agar tetap berpijak pada nilai kemanusiaan dan kolektivisme pedesaan.

4. Novelty (Kebaruan): Penelitian ini menegaskan bahwa di wilayah pedesaan multikultural Semarang, modernisasi pendidikan tidak berbanding lurus dengan sekularisasi atau individualisme. Sebaliknya, kehadiran lembaga pendidikan modern justru menjadi katalisator bagi penguatan nilai-nilai

kemanusiaan yang lebih universal. Lembaga pendidikan modern yang mampu bertahan adalah yang berhasil melakukan "peleburan cakrawala" (*fusion of horizons*) dengan kearifan lokal setempat.

Saran dan Rekomendasi:

- 1) Bagi Lembaga Pendidikan: Diharapkan institusi pendidikan modern tidak bersikap eksklusif dan lebih membuka diri terhadap nilai-nilai humanisme lokal agar tercipta sinergi yang harmonis dengan warga sekitar.
- 2) Bagi Pemerintah: Perlu kebijakan yang mendukung integrasi kurikulum modern dengan kearifan lokal (muatan lokal) untuk menjaga kohesi sosial di wilayah multikultural.

Daftar Pustaka

- [1] Achmad, Z. A. (2020). Anatomi teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga Anthony Giddens. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 9(2), 45–62.
- [2] Ali, M., Maftuh, H., & Alwi, M. M. (2022). The flow of understanding and variety of communication behaviors religious moderation communities on the slopes of Merapi volcano. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 78–94.
- [3] Damayanti, E. S., & Niswatin, N. (2023). Kebijakan Sekolah Unggul dan Akselerasi: Tinjauan Teori Sosial dan Implementasinya. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 4(1), 56–65.
- [4] Erawati, A., Mahmudah, S., & Rahmi, A. (2025). Pendekatan Kepemimpinan Humanis Dalam Perilaku Organisasi inklusif Di Sekolah Multikultural. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan*, 9(4).
- [5] Farida, Y. E. (2015). Humanisme dalam pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- [6] Fikri, A. (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136.
- [7] Haryati, T. A. (2011). Modernitas dalam perspektif seyed hossein nasr. *Jurnal Penelitian*, 8(2), 307–324.
- [8] Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan pendidikan humanis religius di madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30.
- [9] Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 166–187.
- [10] Manggeng, M. (2005). Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia. *INTIM-Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(1), 41–44.
- [11] MUNIR, M. (2020). Pendidikan Humanistik Pada Santri Di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Dusun Brojodito Desa Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2019/2020.
- [12] Pratama, S. A. D. I. (2022). Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Humanisme Pada Masyarakat Desa Krandon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2022. *Iain Salatiga*.
- [13] Putri, A. C. C. P. (2025). Solidaritas Sosial Dalam Bingkai Keimanan: Interpretasi Hadis Perspektif Teori Robert Putnam. *Canonia Religia*, 3(1), 63–74.

- [14] Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, E. R., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 14.
- [15] Subqi, I., Maftuh, H., & Alwi, M. M. (2021). The Religious Behavior of Rural Communities is the Challenge in Handling the Covid-19 Pandemic in Semarang Regency. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 105–130.
- [16] Syam, S. (2018). Tradisionalisme Islam suatu karakter dan pola pengembangan Islam di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 20–30.
- [17] Syarif, M. N., Maftuh, H., & Imam Subqi, M. S. I. (2024). *Mozaik Islam Indonesia Jejak Sejarah dan Fenomena Sosial*. Duta Sains Indonesia.
- [18] Zhafiroh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulung. *QUALITY*, 8(2), 187–206.